

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 2 Yogyakarta

Mardi Santosa

E-mail: mardisantosa.ms@gmail.com

Abstrak

Moderasi Islam adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah faham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa. moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Alasannya jelas, dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field research) dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh Man 2 Yogyakarta sebagai upaya atau lisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan terdiri dari empat kegiatan utama yaitu Kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Semangat Kebangsaan

Pendahuluan

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sesuai dengan amanat UU Sisdiknas tersebut di atas, MAN 2 Yogyakarta sebagai bagian dari lembaga Pendidikan formal dibawah institusi Kementerian Agama (Kemenag) berupaya untuk mewujudkan amanat tersebut dengan melakukan berbagai macam program dan pelaksanaan dengan harapan bisa terwujudnya amanat tersebut, baik melalui kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler dalam satu keterpaduan program dan pelaksanaannya, agar bisa mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik yang cerdas, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab, sesuai dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional.

Moderasi Islam adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah faham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa. Keragaman tersebut salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang Islam, seperti Islam fundamental, Islam liberal, Islam progresif, atau Islam moderat.

Pemahaman yang moderat tersebut dapat menjadikan hal yang harus dilakukan dalam konteks keindonesiaan yang sangat kaya akan kemajemukannya. Pemahaman yang berada di tengah-tengah sebenarnya menjadi esensi agama Islam. Jika melihat sejarah, agama Islam lahir sebagai penyeimbang agama-agama sebelumnya; agama Yahudi dan Nasrani. Agama Yahudi berada pada titik yang sangat keras, sebaliknya agama Nasrani terletak pada titik yang sangat lemah atau tanpa kekerasan. Sebagai contoh, kasus qisas (balasan) agama Yahudi menyatakan jika seseorang di tampar sekali, maka ia harus membalas dua kali bahkan lebih, sama hanya dengan agama Nasrani ia juga harus membalas. Dalam agama Islam, jika ada kasus seperti itu, maka lebih baik sikap yang didahulukan adalah memaafkan pelaku. Ini salah satu contoh bentuk kemoderatan Islam.

Moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat majemuk. Moderat berarti model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang, mengamalkan ajaran agama hakikatnya sedang menjaga keindonesiaan. Karena Indonesia merupakan Negara religius dan agamis.

Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderat (*al-wasatiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal.

Adapun kemoderatan dalam Islam, sebagaimana dikutip Darlis (2007) meliputi: 1) Moderasi akidah, yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional; 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli; 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi ke-majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen; 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam per-bedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama; dan 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material.

Internalisasi moderasi Islam dalam lembaga pendidikan, mensyaratkan menyertakan edukasi *moral being* yakni membiasakan seseorang untuk terus menerus melakukan perbuatan moral, di samping *moral knowing*. Agar tercipta *moral being*, maka dibutuhkan suasana kelas dan sekolah atau kampus yang kondusif agar nilai moral tersebut dapat diaplikasikan. Tugas tersebut, menuntut lembaga pendidikan untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, bukan hanya lembaga pengajaran moral, dan lembaga pelatihan moral.

Moderasi beragama di MAN 2 Yogyakarta

Untuk mewujudkan nilai-nilai keberagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dalam diri pembelajar dan seluruh sivitas akademika di MAN 2 Yogyakarta, telah diatur tatanan regulasi dalam internal madrasah untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut baik melalui kegiatan pembiasaan maupun aspek keteladanan (dalam pembiasaan). Kegiatan pembiasaan di MAN 2 Yogyakarta adalah upaya agar peserta didik termasuk guru dan karyawan membiasakan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara pribadi mandiri maupun kolektif bersama-sama, yang akan berdampak pada pembentukan kompetensi. Upaya pembentukan kompetensi pembiasaan ini bisa dilakukan secara terjadwal maupun tidak terjadwal, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kegiatan pembiasaan di Madrasah ini terdiri atas empat kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan rutin, dilakukan secara regular dan terus menerus di madrasah, seperti berdoa sebelum belajar, melaksanakan sholat dhuha di pagi hari secara bergantian dan terjadwal, tadarus Al-Qurán, dzikir dan pembacaan asmaul husna, shalat dhuhur dan asar berjamaah, shalat jumat berjamaah, upacara dan apel pagi setiap hari Senin yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kebangsaan dan cinta tanah air pada peserta didik, infak rutin siswa setiap hari Jumat untuk menumbuhkan jiwa gemar berinfak dan bersadakah, membiasakan bersih lingkungan dan menjaga kesehatan dengan senam dan olah raga ringan di hari Jumat.
2. Kegiatan Spontan, dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan kepada peserta didik, terutama berkaitan dengan pembiasaan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan santun), membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru, karyawan dan sesama siswa, bersikap sopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan minta izin ketika masuk dan keluar kelas atau ruangan, membiasakan saling tolong menolong, membiasakan berkomunikasi dan berkonsultasi dengan para guru untuk mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhan, dan membiasakan antri.
3. Kegiatan Terprogram, dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini bermaksud membiasakan peserta didik dan personil madrasah aktif dalam melaksanakan kegiatan madrasah sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Contohnya, kegiatan mujahadah, dzikir dan doa bersama jelang ujian PAS, PAT dan dalam rangka sukses UN dan UAMBN, termasuk pula kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diisi dengan kegiatan pengajian untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., lomba-lomba keagamaan untuk mencari bibit-bibit unggul untuk diberdayakan dan ditingkatkan kemampuannya sesuai dengan bidangnya, peringatan hari besar nasional untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, karya wisata, pembelajaran outdoor baik yang bernuansa keagamaan ataupun umum, lomba mata pelajaran ataupun olimpiade, lomba di bidang olahraga, kegiatan Hari Bahasa, Wisuda Tahfidz dan wisuda purnasiswa, kegiatan perkemahan, kegiatan Pesantren Sabtu – Ahad (Petuah), Pesantren Ramadhan, peringatan HAB Kemenag dan Milad MAN 2 Yogyakarta.
4. Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh, misalnya kerapian dalam berpakaian, kedisiplinan dalam kehadiran, membiasakan

bertutur kata dan berbahasa dengan baik dan sopan, membiasakan rajin membaca, bersikap ramah.

Simpulan

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Man 2 Yogyakarta sebagai upaya atau lisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu kegiatan rutin berupa pembiasaan diri seperti Tadarus Al-Quran, dzikir dan pembacaan Asmaul Husna; kegiatan spontan seperti pembiasaan bersopan santun, membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan minta izin ketika masuk atau keluar kelas atau ruangan, kegiatan terprogram seperti kegiatan mujahadah dan doa bersama menjelang ujian, dan kegiatan keteladanan seperti dalam kerapian berpakaian kedisiplinan dalam hadir dan bertutur kata yang baik. Kegiatan tersebut diharapkan bisa menjadi perawat dan mewujudkan amanat tujuan pendidikan nasional, menumbuhkembangkan rasa keberagamaan yang inklusif diiringi semangat rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

Daftar Pustaka

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis," *Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2017. Diakses di Google Scholer www.almisbah:jurnalimudakwahdankomunikasi pada 17 Maret 2018.

Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2

Dawood, dan S. Asofa. 2017. *Moderat dan Prinsip Kemudahan*. Yogyakarta: Idea Press

Yaqin, Muhammad Ainul. "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. No. Series 2. 2018.